

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Salah satu hasil dari peternakan yang paling diminati dan paling banyak dikonsumsi di Indonesia adalah daging ayam. Menurut laporan Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2021 rata-rata tingkat konsumsi daging ayam sebesar 0,14 kg/kapita

Tingkat konsumsi daging ayam di Indonesia pada tahun 2021 baru sebesar 8,1 kg/kapita dan masih jauh dibawah standar rata-rata tingkat konsumsi dunia sebesar 14,9 kg/kapita. Untuk mencapai standar konsumsi nasional sesuai dengan rata-rata konsumsi dunia maka perlu dilakukan penambahan produksi daging ayam. Permintaan daging ayam akan terus mengalami peningkatan karena pertambahan jumlah penduduk, pertumbuhan perekonomian, dan kelas sosial. Menurut Aryani dan Jember (2019), pertambahan jumlah penduduk dapat mendorong tingkat konsumsi suatu masyarakat. Pertumbuhan perekonomian juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap permintaan daging ayam. Gossard and York (2003) menyatakan bahwa kelas sosial dapat berpengaruh terhadap konsumsi daging. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mendorong peningkatan perekonomian dan berdampak positif terhadap daya beli konsumen.

Kebutuhan daging unggas di Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh ayam ras. Peternakan ayam ras sangat berkembang pesat di Indonesia, namun untuk penyediaan bibit dan bahan baku pakan masih bergantung terhadap pihak luar (Lestari dkk., 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah berupaya untuk mewujudkan kemandirian pangan berbasis sumber daya lokal. Beberapa

upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi rencana tersebut adalah dengan dilaksanakannya pengembangan ayam lokal menjadi ayam pedaging unggulan.

Ayam lokal merupakan hasil domestikasi ayam hutan (*Gallus gallus*) yang telah dijinakkan. Proses domestikasi ini menyebabkan ayam lokal mudah beradaptasi dengan lingkungan, sehingga lebih tahan terhadap penyakit dan cuaca dibandingkan dengan ayam broiler (Henuk and Bakti, 2018). Pengembangan ayam lokal menjadi ayam tipe pedaging dapat dilakukan dengan cara seleksi. Program pengembangan tersebut telah berhasil dilakukan pada beberapa jenis ayam lokal diantaranya Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1). Ayam KUB-1 merupakan hasil pengembangan Ayam Kampung (*Gallus-gallus domesticus*) dari Depok, Cianjur, dan Majalengka (Sitindaon dkk., 2020). Pengembangan Ayam Kampung (*Gallus-gallus domesticus*) tersebut menghasilkan sifat unggulan diantaranya pada usia 20 minggu, ayam KUB-1 jantan memiliki bobot badan antara 1,60 - 1,80 kg (SNI, 2017).

Keberhasilan program pengembangan ayam KUB-1 tersebut juga dapat dilakukan pada Ayam Kokok Balenggek (AKB). AKB adalah ayam lokal yang tergolong ayam bernyanyi yang tergolong memberikan suara ayam yang khas. AKB memiliki suara kokok merdu dan bersusun-susun (dapat mencapai 24 suku kata) (balenggek merupakan dari Bahasa Minang). Kemerduan dan keunikan dari suara kokok AKB merupakan satu-satunya bangsa ayam dengan kokok balenggek di dunia (Rusfidra, 2004). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No:2919/Kpts/OT.140/6/2011, AKB telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun ternak nasional di Indonesia. Menurut Rusfidra (2001), AKB merupakan tipe ayam multiguna yakni selain sebagai ayam penyanyi juga dimanfaatkan sebagai

penghasil daging dan telur. Husmaini *et al.*, (2022) melakukan penelitian terhadap 57 peternak AKB di Kecamatan Tigo Lurah dengan hasil sebanyak dari 59,69% peternak melakukan pemotongan AKB dengan alasan sebanyak 52,94 % pemotongan AKB dilakukan karena tidak memiliki kokok yang ber lenggek. Oleh karena itu AKB yang tidak memiliki kokok yang ber lenggek berpotensi menjadi ayam tipe pedaging, khususnya jenis AKB Yungkilok Gadang karena memiliki bobot tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis lainnya.

AKB terdiri dari 3 jenis, yaitu ayam Yungkilok Gadang dengan berat ayam jantan dewasa bisa mencapai 2 kg dan berat ayam betina bisa mencapai 1,5 kg, ayam Ratiah dengan berat jantan dewasa bisa mencapai 1,6 kg dan berat betina dewasa bisa mencapai 0,8 kg dan juga ada ayam Batu dengan berat ayam jantan dewasa bisa mencapai 1,8 dan berat ayam Batu betina bisa mencapai 1,0 kg. Dengan berpedoman kepada bobot badannya, AKB jenis Yungkilok Gadang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai ayam pedaging (Rukmana, 2003).

Proses pengembangbiakan AKB sebagai tipe pedaging dapat dilakukan dengan cara recording data kualitatif dan kuantitatif individu sebagai dasar untuk melakukan seleksi dan perkawinan. Program pengembangan ayam lokal ini telah berhasil dilakukan pada Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1). Ayam KUB-1 berasal dari pengembangan ayam kampung yang berasal dari daerah Depok, Majalengka, dan Cianjur. Sifat unggulan yang dihasilkan diantaranya pada usia 12 minggu bobot badan ayam dapat mencapai 0,8-1 kilo per ekor (Sartika dkk., 2013).

Keberhasil pengembangan Ayam KUB-1 tersebut juga sangat potensial untuk di laksanakan pada ayam AKB. Proses seleksi AKB dapat berdasarkan kepada konsumsi ransum, bobot badan, laju pertumbuhan dan konversi ransum.

AKB diseleksi dari generasi nol (G0) hingga generasi ke-5 (G5). Pada setiap generasi diseleksi berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dan dilakukan proses culling.

Informasi mengenai performa ternak perlu diketahui seperti konsumsi ransum, bobot badan, laju pertumbuhan dan konversi ransum guna memudahkan dalam hal proses seleksi nantinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Performans AKB Generasi Pertama (G1) umur 0-12 minggu”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana konsumsi ransum, bobot badan, laju pertumbuhan dan konversi ransum pada AKB G1 umur 0-12 minggu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui konsumsi ransum, bobot badan, laju pertumbuhan dan konversi ransum pada AKB G1 umur 0-12 minggu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Untuk memberikan informasi mengenai konsumsi ransum, bobot badan, laju pertumbuhan dan konversi ransum AKB G1 umur 0-12 minggu sehingga dapat memudahkan proses seleksi.

